

# Internalisasi Nilai Cerita *Bubuksah-Gagangaking* melalui Lawatan Sejarah Goa Selomangleng untuk MGMP Sejarah MA Kabupaten Nganjuk

Zainal Afandi<sup>1</sup>, Nara Setya Wiratama<sup>2</sup>, Sigit Widiatmoko<sup>3</sup>, Gusti Garnis Sasmita<sup>4</sup>, Sesyilia Rahma<sup>5</sup>

<sup>12345</sup> Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Nusantara PGRI Kediri

\* Email Corresponding Author: [naraswiratama@unpkediri.ac.id](mailto:naraswiratama@unpkediri.ac.id)

**Received:** 23 Oktober 2025 **Revised:** 25 November 2025 **Accepted:** 13 Desember 2025

**Published:** 26 Desember 2025

©2025 by the authors. Licensee Community Service: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat  
This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons  
Attribution(CC BY NC) license <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>.

**Abstract.** This study aims to internalize the values of the *Bubuksah-Gagangaking* folklore through a historical excursion activity at Selomangleng Cave as an effort to strengthen the pedagogical competence of history teachers in the MGMP (Subject Teacher Forum) of Madrasah Aliyah in Nganjuk Regency. History learning at the madrasah level generally remains focused on rote memorization of facts without integrating meaningful local cultural values; therefore, there is an urgent need for contextual learning innovation based on direct experience (*experiential learning*). This research employed a qualitative descriptive approach with a *Participatory Action Research (PAR)* model involving collaboration among academics, teachers, and cultural site managers. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, activity documentation, and collective reflection sessions with training participants. The findings reveal that the implementation of *experiential learning* grounded in local cultural values enhances historical understanding, reflective skills, and teachers' pedagogical competence in developing contextual learning practices. Moreover, the activity fostered a deeper appreciation of the spiritual, tolerance, and sincerity values embodied in the *Bubuksah-Gagangaking* narrative while optimizing the role of Selomangleng Cave as an educational and inspirational historical learning resource. This study provides theoretical contributions to the development of local wisdom-based history learning models and practical implications for improving teacher professionalism through participatory, collaborative, and culture-oriented approaches.

**Keywords:** Experiential learning; history education; local cultural values; *Bubuksah-Gagangaking*; Selomangleng Cave

**Abstrak.** Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai cerita *Bubuksah-Gagangaking* melalui kegiatan lawatan sejarah di Goa Selomangleng sebagai upaya penguatan kompetensi guru MGMP Sejarah Madrasah Aliyah Kabupaten Nganjuk. Pembelajaran sejarah di tingkat madrasah umumnya masih berorientasi pada hafalan fakta tanpa mengaitkan nilai-nilai budaya lokal yang bermakna, sehingga diperlukan inovasi pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model *Participatory Action Research (PAR)* yang melibatkan kolaborasi antara akademisi, guru, dan pengelola situs budaya. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi kegiatan, serta refleksi bersama peserta pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *experiential learning* berbasis nilai-nilai budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman historis, keterampilan reflektif, serta kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat apresiasi terhadap nilai-nilai spiritual, toleransi, dan keikhlasan yang terkandung dalam cerita *Bubuksah-Gagangaking*, serta mengoptimalkan fungsi Goa Selomangleng sebagai sumber belajar sejarah yang edukatif dan inspiratif. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dan praktis bagi peningkatan profesionalisme guru melalui pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi budaya.

**Kata Kunci:** Experiential learning; pembelajaran sejarah; nilai budaya lokal; *Bubuksah-Gagangaking*; Goa Selomangleng

## 1. Pendahuluan

Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran kebangsaan, karakter, dan identitas budaya peserta didik. Namun, tantangan globalisasi dan modernisasi telah menyebabkan pergeseran nilai, di mana generasi muda semakin teralienasi dari akar budaya lokalnya. Kondisi ini tampak dalam praktik pembelajaran sejarah di Indonesia yang masih berfokus pada hafalan fakta dan kronologi, bukan pada pemaknaan nilai dan konteks sosial budaya. Dalam konteks global, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan kearifan lokal menjadi tren pendidikan inovatif yang relevan untuk meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan nilai-nilai karakter peserta didik (Masri, 2025). Secara nasional, berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mampu memperkuat keterlibatan peserta didik dan membangun kebanggaan terhadap warisan budaya daerah (Rasidi & Istiningsih, 2025). Dengan demikian, revitalisasi nilai-nilai budaya seperti yang terkandung dalam cerita *Bubuksah–Gagangaking* di Nganjuk menjadi penting dalam rangka menanamkan nilai spiritualitas, toleransi, dan pengendalian diri melalui pembelajaran sejarah kontekstual.

Meskipun urgensi pendidikan berbasis nilai budaya telah diakui, praktik di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan implementasi. Guru-guru sejarah di berbagai daerah, termasuk MGMP MA Kabupaten Nganjuk, masih menghadapi keterbatasan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Mereka cenderung mengandalkan metode ceramah dan sumber belajar tekstual tanpa mengoptimalkan potensi situs sejarah lokal seperti Goa Selomangleng sebagai media belajar autentik (Firmansyah & Ramadhan, 2025). Selain itu, penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa kurangnya pelatihan pedagogik yang mengintegrasikan kearifan lokal dan teknologi menjadi penghambat utama dalam meningkatkan kompetensi profesional guru (Nisa & Hermanto, 2020). Padahal, pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya lokal terbukti dapat menumbuhkan empati historis dan keterlibatan emosional peserta didik dalam memahami sejarah bangsanya (Priamantono, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran kolaboratif yang menghubungkan situs budaya, guru, dan peserta didik dalam kerangka edukasi partisipatif dan reflektif.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada *Experiential Learning Theory* dari Kolb (1984), yang menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman konkret yang diikuti refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Dalam konteks pembelajaran sejarah, teori ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana makna dibangun melalui interaksi sosial dan budaya. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penerapan *experiential learning* berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik, sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter yang sesuai dengan konteks sosial mereka (Sumarwiyah & Zamroni, 2021). Selain itu, konsep pendidikan berbasis kearifan lokal menempatkan budaya sebagai medium pedagogis untuk memperkuat identitas nasional dan menanamkan nilai-nilai moral, sebagaimana ditegaskan dalam pendidikan karakter berbasis budaya lokal di sekolah menengah atas. Dengan demikian, integrasi antara teori pembelajaran pengalaman dan pendekatan budaya lokal menjadi fondasi konseptual yang kuat dalam kegiatan pengabdian ini.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal (*local wisdom-based learning*) merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal sebagai sumber utama dalam proses pendidikan. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivisme sosial, yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara peserta didik dan konteks sosial-budayanya (Wiratama et al., 2025). Dalam konteks pendidikan sejarah, pendekatan ini dipadukan dengan teori *experiential learning* dari Kolb, yang menekankan siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya menumbuhkan pemahaman kognitif terhadap peristiwa sejarah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dan identitas kebangsaan melalui pengalaman langsung di lingkungan budaya tempat peserta didik berada (Sumarwiyah & Zamroni, 2021).

Studi-studi terdahulu telah menunjukkan beragam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di Indonesia. Priamantono (2020) meneliti penerapan nilai-nilai Pahlawan Pesenggiri dalam pembelajaran sejarah di Lampung, yang terbukti memperkuat karakter peserta didik dan meningkatkan pemahaman terhadap perjuangan lokal. Penelitian oleh Nisa dan Hermanto (2020) di Batang Regency juga menyoroti peningkatan kompetensi profesional guru IPS melalui kegiatan wisata sejarah berbasis kearifan lokal. Selain itu, Firmansyah dan Ramadhan (2025) menegaskan bahwa

integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah di Pontianak mampu meningkatkan keterikatan emosional dan pemahaman historis peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi jembatan antara pendidikan formal dan pengalaman budaya, sekaligus memperkuat relevansi pembelajaran sejarah dalam konteks kehidupan nyata (Pratama et al., 2025).

Meskipun banyak penelitian membuktikan efektivitas pendekatan ini, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam aspek metodologis dan pedagogisnya. Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada nilai-nilai karakter atau penguatan identitas, namun belum banyak yang menelaah bagaimana proses experiential learning berbasis kearifan lokal diimplementasikan secara sistematis dalam pembelajaran sejarah. Studi oleh Masri (2025) tentang integrasi kearifan lokal dalam pengajaran menulis naratif menunjukkan pentingnya validasi pedagogis dan keterlibatan komunitas lokal dalam mendesain materi pembelajaran. Demikian pula, penelitian oleh Hadi & Dazrullisa (2019) menekankan bahwa integrasi nilai budaya dalam pembelajaran sains menuntut kreativitas guru untuk mengembangkan bahan ajar inovatif. Oleh karena itu, masih diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana guru sejarah dapat mengadopsi model pembelajaran berbasis pengalaman lokal secara efektif dan berkelanjutan.

Artikel ini menempati posisi penting dalam menjembatani celah tersebut dengan menawarkan pendekatan integratif antara pembelajaran sejarah kontekstual dan experiential learning berbasis kearifan lokal. Penelitian oleh Ramdiah & Abidinsyah (2025) mendukung arah ini dengan menunjukkan keberhasilan pelatihan guru Biologi dalam mengembangkan media pembelajaran digital berbasis budaya lokal Sasirangan. Sementara itu, Umayah (2024) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam proyek P5 pada Kurikulum Merdeka mampu memperkuat karakter dan identitas peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mereplikasi praktik serupa, tetapi juga menambahkan dimensi reflektif yang menekankan pada proses transformasi pengalaman budaya menjadi pembelajaran sejarah yang bermakna.

Tren terbaru menunjukkan bahwa studi-studi pendidikan berbasis kearifan lokal di Indonesia bergerak ke arah integrasi multikultural, karakter, dan teknologi. Jaya & Sofendi (2024) menemukan bahwa integrasi nilai budaya dalam pembelajaran bahasa meningkatkan motivasi dan pemahaman kontekstual peserta didik. Sementara itu, Istianti dan Mardhiah (2025) menggarisbawahi perlunya sinergi antara kompetensi

guru, desain kurikulum, dan keterlibatan komunitas untuk memperkuat pendidikan responsif budaya. Penelitian-penelitian ini menegaskan arah perkembangan metodologis menuju pendekatan kolaboratif dan kontekstual dalam pendidikan berbasis nilai-nilai lokal.

Sebagai sintesis konseptual, tinjauan pustaka ini menegaskan bahwa pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dengan pendekatan *experiential learning* berpotensi memperkuat keterlibatan emosional, pemahaman kritis, dan pembentukan karakter peserta didik. Fondasi teoretisnya terletak pada integrasi antara teori belajar kontekstual, konstruktivisme sosial, dan *experiential learning*. Dengan demikian, penelitian ini berpijak pada keyakinan bahwa pengalaman belajar yang terhubung langsung dengan lingkungan sosial-budaya akan menghasilkan pembelajaran sejarah yang lebih relevan, bermakna, dan berdaya transformasi dalam penguatan identitas kebangsaan dan kompetensi abad ke-21.

Berdasarkan konteks dan landasan teoretis tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini meliputi: (1) bagaimana meningkatkan kompetensi guru MGMP Sejarah MA Kabupaten Nganjuk dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *experiential learning* melalui lawatan sejarah di Goa Selomangleng; (2) bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai cerita *Bubuksah-Gagangaking* dalam praktik pembelajaran sejarah; dan (3) bagaimana mengoptimalkan Goa Selomangleng sebagai sumber belajar sejarah yang kontekstual dan inspiratif. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengembangkan kompetensi profesional guru melalui pembelajaran kontekstual berbasis nilai budaya lokal, serta menghasilkan model pembelajaran sejarah yang adaptif terhadap konteks masyarakat dan lingkungan setempat. Kegiatan ini juga diharapkan mampu memperkuat peran MGMP sebagai pusat inovasi pembelajaran dan kolaborasi antarpendidik.

Artikel ini berkontribusi secara ilmiah dalam memperkaya kajian pendidikan berbasis kearifan lokal di Indonesia melalui penerapan pendekatan *experiential learning* dalam konteks pembelajaran sejarah. Keunikan penelitian ini terletak pada upaya integratif antara nilai-nilai budaya lokal *Bubuksah-Gagangaking*, situs sejarah Goa Selomangleng, dan penguatan kompetensi pedagogik guru melalui metode partisipatif. Selain memperkuat relevansi lokal dalam pembelajaran, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori *experiential learning* di ranah pendidikan sejarah dan pendidikan karakter (Ramdiah & Abidinsyah, 2025); (Jaya & Sofendi, 2024).

Dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru, pengelola situs, dan masyarakat, artikel ini menawarkan model pengabdian yang berorientasi pada pemberdayaan pendidikan dan pelestarian nilai-nilai budaya berkelanjutan.

## 2. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model *Participatory Action Research* (PAR) yang berorientasi pada kolaborasi antara tim pengabdian/peneliti, guru, dan komunitas lokal. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendorong perubahan praksis pendidikan secara langsung melalui keterlibatan aktif para partisipan dalam proses refleksi, perencanaan, aksi, dan evaluasi. Model PAR memungkinkan guru sebagai subjek penelitian untuk berperan ganda sebagai praktisi sekaligus peneliti yang merefleksikan praktik pembelajaran mereka sendiri, sehingga hasilnya bersifat kontekstual dan aplikatif (Lindhult, 2019). Strategi penelitian ini sangat relevan untuk kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pendidikan, karena mengutamakan prinsip partisipasi, pemberdayaan, dan penguatan kapasitas lokal (Hiim & Sylte, 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan observasi lapangan, wawancara mendalam dengan guru anggota MGMP Sejarah MA Kabupaten Nganjuk, dan dokumentasi aktivitas lawatan sejarah di Goa Selomangleng. Sementara itu, data sekunder berasal dari dokumen kebijakan pendidikan lokal, arsip budaya daerah, serta literatur akademik yang relevan mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal dan *experiential learning*. Data ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif tentang konteks sosial dan pendidikan yang melatarbelakangi kegiatan. Pemilihan kombinasi sumber data ini bertujuan untuk memperkuat validitas hasil penelitian melalui triangulasi sumber dan metode (Rasidi & Istiningsih, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat cara utama: (1) observasi partisipatif, untuk mengamati interaksi guru dan peserta didik selama proses lawatan sejarah; (2) wawancara semi-terstruktur, untuk menggali pemahaman guru tentang nilai-nilai *Bubuksah-Gagangaking* dan penerapannya dalam pembelajaran sejarah; (3) dokumentasi, meliputi catatan kegiatan, foto, dan modul pelatihan; serta (4) refleksi bersama, yang dilakukan pada setiap akhir siklus kegiatan. Teknik observasi partisipatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan praktik

pembelajaran secara alami (Muliadi & Asyari, 2024). Instrumen penelitian berupa panduan wawancara, lembar observasi, serta jurnal refleksi yang diisi oleh guru dan peneliti untuk merekam perubahan pengetahuan dan sikap selama proses berlangsung (Nadilla & Syaharuddin, 2024).

Kriteria inklusi data dalam penelitian ini meliputi semua informasi, tindakan, atau praktik pembelajaran yang relevan dengan penerapan nilai budaya lokal dalam konteks pendidikan sejarah, serta kegiatan guru yang menunjukkan upaya reflektif terhadap pengalaman pembelajaran (Wiratama, 2024). Sementara itu, data yang tidak secara langsung berkaitan dengan penguatan nilai kearifan lokal atau pembelajaran sejarah dikeluarkan dari analisis. Pemilihan data ini dilakukan melalui proses reduksi dan validasi bersama antarpeleliti untuk memastikan kesesuaian dan keandalan informasi (Rohmah, 2022).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah guru anggota MGMP Sejarah MA Kabupaten Nganjuk dan aktivitas pembelajaran sejarah berbasis pengalaman di Goa Selomangleng. Para guru dijadikan fokus utama karena menjadi aktor kunci dalam implementasi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal. Lokasi Goa Selomangleng dipilih karena memiliki nilai historis dan simbolik yang kuat sebagai situs budaya yang berkaitan dengan kisah *Bubuksah–Gagangaking*, sehingga relevan dengan tujuan kegiatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses pembelajaran (Afriyadi & Widiati, 2024).

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis tematik menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini dipadukan dengan triangulasi antarpeleliti untuk memastikan keabsahan dan konsistensi hasil interpretasi (Budianto, 2023). Untuk membantu proses pengkodean dan kategorisasi data, perangkat lunak NVivo 12 Plus digunakan secara terbatas untuk mengorganisasi data wawancara dan observasi ke dalam tema-tema utama seperti “nilai budaya lokal,” “refleksi guru,” dan “implementasi *experiential learning*.” Model analisis ini mendukung eksplorasi mendalam terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik guru selama pelaksanaan kegiatan, sekaligus memastikan validitas hasil melalui proses reflektif dan partisipatif yang menjadi ciri utama PAR (Legodu & Seleke, 2025)

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Hasil kegiatan pengabdian ini menggambarkan proses dan capaian kegiatan internalisasi nilai-nilai cerita *Bubuksah-Gagangaking* melalui model *experiential learning* dalam kegiatan lawatan sejarah di Goa Selomangleng, Kabupaten Nganjuk, yang berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogik dan kultural guru MGMP Sejarah Madrasah Aliyah. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi kegiatan, ditemukan empat tema utama yang merepresentasikan hasil pengabdian secara empiris, yaitu: (1) penguatan pemahaman nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah; (2) peningkatan keterampilan pedagogik melalui pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*); (3) integrasi nilai budaya lokal ke dalam desain pembelajaran sejarah; dan (4) peningkatan kesadaran reflektif guru terhadap relevansi sejarah lokal dalam penguatan karakter peserta didik.

Pertama, hasil temuan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kearifan lokal seperti keteguhan moral, kesetiaan, dan spiritualitas dalam cerita *Bubuksah-Gagangaking* memberikan dimensi baru dalam pembelajaran sejarah yang kontekstual dan bermakna. Penelitian oleh Firmansyah dan Ramadhan (2025) menguatkan temuan ini, bahwa pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman historis dan kebanggaan identitas budaya peserta didik dengan mengaitkan materi kurikulum pada narasi budaya setempat. Penerapan nilai-nilai tersebut membantu guru memahami peran budaya lokal sebagai sumber nilai karakter bangsa. Kegiatan ini juga meningkatkan apresiasi guru terhadap konteks lokal sebagai sumber belajar otentik, sebagaimana ditegaskan dalam studi Zubaidah (2021) bahwa kurikulum berbasis kearifan lokal dapat memperkaya kompetensi pedagogik dan profesional tenaga pendidik.





Gambar 1. Penandatanganan *Implementation Agreement* antara Prodi Pendidikan Sejarah dengan MGMP Sejarah MA Kabupaten Nganjuk dalam kegiatan Lawatan Sejarah di Goa Selomangleng

Kedua, penerapan pendekatan *experiential learning* melalui kegiatan lawatan sejarah terbukti efektif dalam membangun keterlibatan emosional dan kognitif peserta. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru merasakan pengalaman langsung di situs sejarah memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial budaya yang terkandung dalam artefak lokal. Studi oleh Sumarwiyah dan Zamroni (2021) mendukung hasil ini, bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dengan nilai kearifan lokal mampu mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan karakter peserta didik secara simultan. Kegiatan refleksi pasca lawatan menghasilkan catatan pembelajaran kritis, di mana para guru menilai pentingnya integrasi narasi sejarah lokal dalam memperkuat relevansi sosial pembelajaran.

Ketiga, peningkatan kompetensi guru terlihat pada kemampuan mereka mengadaptasi nilai-nilai lokal ke dalam perencanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi pasca kegiatan, 85% peserta mampu menghasilkan rancangan *lesson plan* berbasis nilai *Bubuksah–Gagangaking* yang sesuai dengan paradigma *Merdeka Belajar* dan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Zainuddin (2025), yang menegaskan bahwa sinergi antara kurikulum Merdeka dengan kearifan lokal mampu memperkuat pendidikan karakter dan adaptasi pembelajaran kontekstual di sekolah menengah. Selain itu, temuan ini juga mendukung model integratif yang diusulkan oleh Rasidi dan Istiningsih (2025), di mana kolaborasi sekolah dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pendidikan berbasis budaya.

Keempat, kegiatan lawatan sejarah juga berfungsi sebagai wahana pemberdayaan guru untuk mengembangkan jejaring belajar kolaboratif antaranggota

MGMP. Hasil kualitatif memperlihatkan terbentuknya komunitas reflektif yang berorientasi pada pengembangan materi sejarah berbasis lokal. Fenomena ini diperkuat oleh penelitian Sumaryanta dan Mardapi (2019), yang menegaskan bahwa pelatihan guru berbasis komunitas merupakan strategi efektif dalam membangun budaya belajar berkelanjutan dan meningkatkan profesionalisme guru. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menjadi penerima pelatihan, tetapi juga aktor reflektif yang turut memaknai nilai sejarah lokal untuk diaplikasikan dalam pembelajaran.



Gambar 2. Tim Pengabdian Masyarakat Pendidikan Sejarah bersama MGMP Sejarah MA Kabupaten Nganjuk

Selain itu, hasil observasi menunjukkan peningkatan kesadaran peserta terhadap urgensi pelestarian nilai budaya dalam konteks pendidikan abad ke-21. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Priamantono (2020), yang mengungkapkan bahwa penerapan nilai kearifan lokal *Piil Pesenggiri* dalam pembelajaran sejarah mampu memperkuat pendidikan karakter melalui integrasi nilai sosial dan spiritual peserta didik. Nilai-nilai lokal tersebut tidak hanya menjadi ornamen budaya, tetapi juga landasan etika dalam proses pembelajaran (Anggraini et al., 2025). Peningkatan kesadaran ini juga dihubungkan dengan kemampuan guru melakukan refleksi kritis terhadap relevansi budaya dalam membangun karakter nasional, sebagaimana dikemukakan oleh Harefa (2025) bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu memperkuat pemahaman sosial dan kesadaran multikultural peserta didik.

Kegiatan pengabdian ini juga mengindikasikan keberhasilan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis konteks lokal melalui media interaktif dan naratif. Guru yang dilatih mampu memproduksi bahan ajar digital yang

mengandung narasi budaya dan cerita rakyat, seperti *Bubuksah–Gagangaking*, dalam format pembelajaran visual. Hasil ini sejalan dengan penelitian Andriyanto dan Hardika (2023) yang menunjukkan efektivitas media interaktif dalam mengintegrasikan kearifan lokal untuk pembelajaran jarak jauh yang menarik dan adaptif.

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai lokal melalui pendekatan *experiential learning* tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik guru, tetapi juga memperkuat fungsi pendidikan sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya. Hal ini diperkuat oleh temuan Muliadi dan Asyari (2024) yang menyoroti potensi pendidikan berbasis permainan tradisional sebagai media penanaman nilai kearifan lokal pada generasi muda. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat paradigma pendidikan berbasis budaya lokal sebagai fondasi pembelajaran sejarah yang humanistik dan kontekstual.

### 3.2 Pembahasan

Temuan kegiatan pengabdian masyarakat ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pendidikan sejarah memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman historis, identitas budaya, dan keterlibatan emosional peserta didik. Integrasi nilai-nilai budaya lokal, seperti tradisi lisan, folklor, dan narasi komunitas, terbukti memperkuat relevansi konteks pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk mengaitkan peristiwa sejarah dengan pengalaman sosial mereka sendiri (Firmansyah & Ramadhan, 2025). Pendekatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan pedagogis untuk menjadikan sejarah lebih kontekstual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter kebangsaan dan kesadaran multikultural di kalangan generasi muda (Priamantono, 2020). Dengan demikian, hasil penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah utama terkait efektivitas pendekatan berbasis kearifan lokal dalam memperdalam makna pembelajaran sejarah di tingkat pendidikan menengah.

Dalam konteks teoritik, temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka *experiential learning* yang menekankan proses belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap budaya sekitar. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami fakta-fakta sejarah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya (Sumarwiyah & Zamroni, 2021). Penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lokal dapat meningkatkan keterampilan berpikir analitis sekaligus memperkuat jati diri peserta didik (Nisa & Hermanto, 2020). Selain itu, hasil studi ini memperluas gagasan *culturally responsive pedagogy* yang menempatkan budaya lokal sebagai medium strategis untuk meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar (Masri & R. Masri, 2025). Secara metodologis, kontribusi artikel ini terletak pada penerapan pendekatan kualitatif dengan analisis tematik yang memungkinkan eksplorasi mendalam atas makna-makna sosial di balik praktik pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal.



Gambar 3. Kegiatan Lawatan Sejarah di Goa Selomangleng, Kota Kediri

Dibandingkan dengan studi terdahulu, penelitian ini memperkuat bukti bahwa nilai-nilai lokal seperti *Piil Pesenggiri* di Lampung (Priamantono, 2020) atau kebijaksanaan komunitas Minangkabau dalam pendidikan multikultural (Indrawadi & Moeis, 2024) berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan moral peserta didik. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian tentang pendidikan karakter di sekolah berbasis kearifan lokal Aceh (Nasrah & Siraj, 2023), yang menegaskan bahwa penerapan budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk perilaku positif peserta didik. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan keterbatasan berupa kurangnya sumber belajar sejarah kontekstual dan minimnya pelatihan guru dalam mengembangkan materi berbasis budaya daerah (Munadzir, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan rekomendasi agar



kebijakan kurikulum dan program pelatihan guru lebih menekankan pada integrasi pengetahuan lokal ke dalam pembelajaran formal.

Dari sisi implikasi praktis, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal dapat dijadikan model pedagogi alternatif yang berkelanjutan dan kontekstual. Model ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter dan pembangunan keberlanjutan (Sari & Hendratno, 2025), yang menekankan hubungan antara nilai budaya, lingkungan, dan pembentukan kesadaran sosial. Bagi penelitian lanjutan, disarankan untuk memperluas cakupan kajian ke wilayah dengan karakteristik budaya berbeda guna menguji generalisasi model pembelajaran ini. Selain itu, penggunaan metode campuran (*mixed methods*) dapat memperkaya pemahaman terhadap dampak kuantitatif dari pendekatan kearifan lokal terhadap hasil belajar kognitif dan afektif peserta didik (Silaturahman et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana akademik mengenai pendidikan sejarah kontekstual, tetapi juga memberikan arah strategis bagi inovasi pembelajaran berbasis budaya di Indonesia.

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menegaskan bahwa penerapan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal melalui model *experiential learning* di Goa Selomangleng mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan kultural guru MGMP Sejarah MA Kabupaten Nganjuk. Kegiatan lawatan sejarah yang berfokus pada internalisasi nilai-nilai cerita *Bubuksah-Gagangaking* telah berhasil mengintegrasikan aspek pengetahuan historis dengan nilai-nilai karakter seperti spiritualitas, toleransi, dan keikhlasan. Proses pembelajaran berbasis pengalaman langsung mendorong guru untuk lebih reflektif, inovatif, dan kontekstual dalam menyusun strategi pembelajaran sejarah yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, kolaborasi antara guru, akademisi, dan pengelola situs budaya menciptakan sinergi pendidikan berbasis komunitas yang memperkuat fungsi sosial museum dan situs sejarah sebagai ruang belajar publik yang berkelanjutan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya khazanah kajian pendidikan sejarah dengan menghadirkan model pembelajaran partisipatif yang menggabungkan teori *experiential learning* dan pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal. Model ini berkontribusi dalam memperkuat hubungan antara pengetahuan akademik dan nilai-

nilai budaya masyarakat, sekaligus memperluas pemahaman tentang peran guru sebagai fasilitator pengalaman belajar yang bermakna. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan kurikulum kontekstual dan program pelatihan guru yang menekankan pada integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran sejarah di madrasah.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan studi lebih lanjut mengenai efektivitas model pembelajaran berbasis pengalaman budaya di berbagai konteks sosial dan geografis. Kajian mendatang disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang penerapan model ini terhadap sikap belajar dan karakter peserta didik, serta mengeksplorasi potensi pemanfaatan teknologi digital dalam memperkaya pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya relevan bagi penguatan kompetensi guru, tetapi juga menjadi landasan strategis dalam membangun sistem pendidikan yang berakar pada budaya bangsa dan berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan.

## Referensi

- Afriyadi, & Widiati. (2024). *Piil Pesenggiri Local Wisdom as the Base of Character Education in Indonesian History Learning*.
- Agus Budianto, Nara Setya Wiratama, Zainal Afandi, Sigit Widiatmoko, Heru Budiono, Yatmin, Gusti Garnis Sasmita, Ivrada Setiya Budi, M. F. A. F. (2023). PENDAMPINGAN PENULISAN HISTORIOGRAFI SITUS CANDI SUROWONO SEBAGAI PENGEMBANGAN PENGAJARAN SEJARAH LOKAL MGMP SMA/MA KOTA KEDIRI. *PENA DIMAS*, 1(2).
- Andriyanto, H., & Hardika, H. (2023). *Development of Interactive Media Based on Local Wisdom for History Learning in High Schools*. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4).
- Anggraini, R., Budianto, A., & Wiratama, N. S. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar Materi Sejarah Kolonialisme Dan Imperialisme Melalui Model TGT di SMAN 8 Kediri. *Prosiding Seminar Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1209–1217.
- Firmansyah, R., & Ramadhan, A. (2025). *Enhancing Historical Understanding through Local Wisdom Based Learning: A Case Study in Senior High Schools*. *Diakronika*.
- Hadi, S., & Dazrullisa. (2019). *Integration of Local Wisdom Values in Science Learning: Teachers' Creativity and Innovation*. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(1).
- Harefa, M. (2025). *Local Wisdom-Based Education to Strengthen Social Understanding and Multicultural Awareness in Students*. *Journal of Progressive Education*, 6(1).
- Hiim, H., & Sylte, A. L. (2025). *A Strategy for Collaboration between Educational Institutions and Local Communities through Participatory Action Research*. *Journal of Educational Practice and Theory*.
- Indrawadi, A., & Moeis, M. (2024). *A Vygotskian Perspective on Multicultural Education: A Social-Based Learning Process in the Minangkabau Community*. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*.

- Jaya, F., & Sofendi, P. (2024). *Bridging Culture and Language: Indonesian Preservice Teachers' Intercultural Competence Development*. *English Review: Journal of English Education*, 12(3).
- Legodu, M., & Seleke, T. (2025). *Integrating Agricultural Science and Community Knowledge through Participatory Action Research*. *Journal of Participatory Development Studies*.
- Lindhult, E. (2019). *Scientific Excellence in Participatory and Action Research*. *Action Research Journal*, 17(1).
- Masri, R. (2025). *Integrating Local Wisdom into Narrative Writing Instruction in Indonesian High Schools*. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 7(5).
- Muliadi, I., & Asyari, M. (2024). *Exploring Traditional Wisdom Values Education in the Context of Community Empowerment*. *Journal of Arts and Education Practice*, 8(3).
- Munadzir, A. (2022). *How to Be a Local Wisdom Teacher: Integrative Approach of Local Wisdom Curriculum in Middle Schools of Salatiga*. Atlantis Press: *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*.
- Nadilla, F., & Syaharuddin, S. (2024). *Powerful Social Studies Learning Integrated with Dayak Local Wisdom for Strengthening Character Education*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2).
- Nara Setya Wiratama, H. B. (2024). *Pendampingan Sendratari Bujang Ganong Prakoso Sebagai Pengembangan Cerita Panji Di Sanggar Satrya Buwana Jaya Kediri*. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 2(2), 448–459.
- Nasrah, N., & Siraj, M. (2023). *Local Wisdom-Based School Culture Model Design in Realizing Character Education*. *Proceedings of the International Conference on Social Politics and Humanities*.
- Nisa, H., & Hermanto, E. (2020). *To Increase Professional Competence of Social Sciences Teachers in Utilizing Local Wisdom-Based Learning Resources through History Trips in Batang Regency*. Atlantis Press: *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*.
- Pratama, S. A., Maharani, T. A., Jeniartha, V., & Wiratama, N. S. (2025). *MUSEUM ANJUK LADANG : POTENSI WISATA EDUKASI SEJARAH DI KABUPATEN NGANJUK. Prosiding Seminar Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Priamantono, H. (2020). *Implementation of Local Wisdom Values of Piil Pesenggiri as Character Education in Indonesian History Learning*. *VNU Journal of Science: Education Research*, 36(4).
- Ramdiah, S., & Abidinsyah, A. (2025). *Enhancing Biology Teachers' Competence through the Integration of Local Culture in Learning Media Development*. *Journal of Curriculum Studies and Education*, 6(2).
- Rasidi, H., & Istiningsih, S. (2025). *Education Based on Local Wisdom: An Alternative Model for Strengthening Cultural Values in Schools*. *Journal of Education and Humanities Studies*.
- Rohmah, I. (2022). *Indonesian Local Wisdom: State of the Art and Educational Implementation*. *Asian Journal of Humanities and Social Studies*, 10(3).
- Sari, H., & Hendratno, D. (2025). *Integrating Local Wisdom and Sustainable Development Goals*. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*.
- Silaturahman, D., Wiratama, N. S., Budiono, H., Nusantara, U., & Kediri, P. (2025). *Media Puzzle Dalam Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di MTs Roudlotul Muslimin*. *Prosiding Seminar Pendidikan Dan Pembelajaran*, 640–645.

- Sumarwiyah, E., & Zamroni, M. (2021). *Experiential Learning with Local Wisdom: Preliminary Study for Improving Analytical Thinking Ability*. *ANP Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(2).
- Sumaryanta, & Mardapi, D. (2019). *Community-Based Teacher Training as a Strategy to Build Professional Learning Culture*. *Journal of Teacher Education Studies*, 7(1).
- Zainuddin, R. (2025). *Synergy Between Local Wisdom and Merdeka Curriculum in Strengthening Character Education*. *Journal of Educational Innovation*, 8(1).
- Zubaidah, S. (2021). *Local Wisdom-Based Curriculum and Pedagogical Competence Development among Indonesian Teachers*. *Pedagogical Advances in Education*, 58(1).
- Wiratama, N. S., Budiono, H., Budianto, A., & Afandi, Z. (2025). Digitalisasi Metode Penelitian Sejarah bagi Guru MGMP Sejarah SMA dan SMK Kabupaten Nganjuk Digitalization. *JPMNT: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, 3(1).